

## BAB III

## GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Majalah Humor

Tonggak sejarah majalah "Humor" diawali dengan berdirinya majalah *Selecta* pada tanggal 1 Januari 1959. Pada saat itu perkembangan media cetak di tanah air, khususnya majalah belum menunjukkan pertumbuhan yang cukup memadai. Peluang ini dimanfaatkan oleh pimpinan majalah *Selecta* untuk memperbesar usahanya, dengan menerbitkan majalah *Detektif & Romantika*. Majalah tersebut terbit pada tanggal 9 September 1968, sedangkan tenggang waktu (frekuensi) penerbitannya tiap satu bulan sekali. Dalam kurun perkembangannya keberadaan majalah *Selecta* dan *Detektif & Romantika* semakin meningkat dan menjanjikan hasil yang baik, sehingga dalam tempo dua tahun kemudian diterbitkanlah majalah yang ketiga yaitu, majalah *Stop* pada tahun 1970.

Eksistensi majalah *Stop* mulai dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas permintaan pasar yang semakin menanjak hingga mencapai 45.000 eksemplar. Selain itu frekwensi terbit yang semakin padat, juga dapat digunakan sebagai indikasi keberhasilan majalah *Stop*. Bermula dari majalah bulanan (terbit satu bulan sekali) berangsur-angsur menjadi majalah yang terbit tiap enam hari sekali. Prestasi mengesankan ini membuat maja-

lah Stop mendapat predikat satu-satunya majalah di dunia yang terbit tiap enam hari sekali.

Kesuksesan yang dialami majalah Stop, tampaknya mempengaruhi pula pada produktifitas majalah Detektif & Romantika. Terutama pada kesamaan frekwensi terbitanya yakni enam hari sekali. Sehingga apa yang ditunjukkan oleh kedua majalah tersebut mampu mengangkat citra Selecta Grup sebagai panutan dalam bidang media cetak di Indonesia.

Namun perjalanan majalah Stop tidak bertahan lama. Kesuksesan dan keberhasilan majalah tersebut berganti dengan kegagalan. Dalam beberapa tahun terakhir menjelang satu dasawarsa berdirinya media cetak itu, tirasnya menurun secara lambat namun pasti. Berawal dari cetakan terbanyak sejumlah 45.000 eksemplar, turun hingga mencapai 18.000 eksemplar.

Penyebab turunnya kuantitas majalah Stop tidak diketahui secara pasti. akan tetapi menurut perkiraan dari pihak Selecta Grup, ada beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkannya, pertama adalah telah ada pilihan media lain, sehingga pembaca atau penggemar semakin selektif dalam menentukan pilihan. Kedua berkurangnya komunikasi antara pembaca dan pihak penerbit majalah Stop. Bukti tentang prakiraan itu adalah polling atau kumpulan pendapat tentang selera pembaca yang tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kemudian yang terakhir adalah

"Mismanagement", dengan kata lain Selecta Grup hanya ditangani oleh satu orang saja yakni pemilik sekaligus pengelolaannya. Jadi ungkapan "One Man Show" benar-benar dilaksanakan secara murni.

Disamping ketiga hal diatas, masih ada permasalahan yang cukup rumit berkaitan dengan kebijaksanaan finansial yang ditetapkan oleh Selecta Grup. Secara garis besar ketetapan ini menegaskan bahwa perusahaan tersebut tidak menerima iklan sebagai penambah income perusahaan. Padahal sekitar dekade 60-an, pernah ada biro iklan yang berusaha mengajak kerja sama dengan Selecta Grup. Tetapi maksud itu ditolak oleh pimpinan dengan dalih majalah Stop perlu menyediakan ruang (Space) untuk memuat gambar dan tulisan dari pembacanya.

Sementara itu di pertengahan dasawarsa 70-an, ketika perusahaan pers meningkat menjadi usaha industri yang sekaligus menajamkan persaingan antar media. Telah membuat Selecta Grup sadar dan mulai membuka kesempatan bagi biro-biro iklan. Namun tampaknya sudah terlambat, produsen dan advertising sudah mempunyai pilihan pada mediana masing-masing. Walaupun diusahakan sekuat tenaga, iklan tetap tidak terjangkau bagi Selecta Grup.

Dengan pertimbangan dan harapan tirus akan membaik, Stop akhirnya diubah menjadi majalah Humor pada tanggal 1 April 1979. Mengenai misi atau tujuannya tetap yaitu, majalah santai yang didalamnya juga disisipi kritik sosial dalam bentuk kartun dan tulisan. Mengenai waktu

terbit majalah Humor adalah tiap tanggal 1 dan 15.

Meskipun begitu tiras tetap saja menurun. Apalagi setelah sebagian besar kartunis dan ilustrator beralih ke media lain. Seperti Dwi Koen, Mieke SD, As Utama, Singgih Boedono, dan sebagainya. Begitu pula sebagian besar penulis, juga beralih meninggalkan Selecta Grup. Sehingga pada akhirnya media ini hanya ditangani dua redaksi saja.

Untunglah kejadian tersebut tidak berlangsung lama, perbincangan singkat antara bapak Bambang Halilintar dari Tempo dan Ridwan Idris wakil Selecta Grup. Pertemuan itu membahas kemungkinan kerjasama antara pihak Tempo dengan Selecta Grup. Mengenai kerjasama yang dimaksud berkenaan dengan permintaan Selecta Grup kepada Tempo Grup untuk mengatasi masalah manajemen di tubuh perusahaan penerbitan itu. Dalam majalah Humor indikator pengambilalihan sistem manajemen ditandai dengan diterbitkannya empat edisi khusus pada bulan Agustus dan September. Adapun yang termasuk edisi khusus atau transisi itu bernomor urut 249 sampai dengan 252. Selanjutnya seiring berakhirnya bulan September secara otomatis pula dipakainya sistem manajemen dari Tempo Grup.

Sistem manajemen Tempo Grup mulai dipergunakan tanggal 10 Oktober 1990. Yang mana saat itu diabadikan sebagai hari lahir kembali atau re-inkarnasi majalah Humor. Penampilan fisik majalah Humor juga tak luput dari perombakan. Mulai dari bahan kertas yang digunakan hingga format majalah yang dibuat mirip dengan majalah Tempo.

perombakan. Mulai dari bahan kertas yang digunakan hingga format majalah yang dibuat mirip dengan majalah Tempo. Bahkan kertas yang semula bermutu jelek diubah menjadi artpaper atau HVS. Demikian pula komposisi halaman semakin istimewa, terutama tampak pada jumlah halaman yang semakin banyak dan dimunculkannya rubrik yang khas "humor". Disamping itu yang tak kalah pentingnya adalah SIUPP no.053/SK/Menpen/Siupp/D.2/1986.

Dewasa ini majalah "Humor" ditangani oleh tujuh orang redaktur tulis, empat orang kartunis atau ilustrator, dua orang designer, satu orang paste up, satu tenaga perpustakaan dan satu sekretaris redaksi. Ditambah lagi dua orang redaktur khusus dan dua belas kontributor, serta tiga orang kartunis kader dan sekian banyak penulis kartunis freelance.

Di bidang manajemen, diturunkan tenaga-tenaga handal dari "TEMPO" dan "MATRA". Dalam perjalanannya, bagian distribusi "HumOr" sejak sebulan lalu dikembangkan menjadi apa yang dikenal dengan nama PT Distribusindo, yang tidak hanya mengurus pemasaran dan distribusi majalah dan "HumOr" saja, tetapi merangkap beberapa majalah lain, seperti VISTA-TV.

Demikian juga bagian periklanan lebih disegarkan dengan tenaga-tenaga baru. "HumOr" sekarang membuka pintu selebar-lebarnya bagi para produsen dan biro iklan untuk menjadi jembatan penghubung produsen-konsumen, secara

khas "HumOr". (Sumber: Dokumen Redaksi Majalah HumOr yang diperoleh tanggal 7 Januari 1995).

### 3.2 Klasifikasi dalam Majalah HumOr

Untuk memberi gambaran mengenai kemajemukan humor dalam majalah tersebut. Penulis merasa perlu menentukan klasifikasi-klasifikasi yang dipakai untuk menjelaskan hal tersebut secara terperinci. Olehkarenanya merujuk pada pendapat beberapa intelektual dirasakan sangat membantu dan diharapkan dapat saling melengkapi. Freud pernah mengatakan bahwa humor dapat diklasifikasikan menurut motivasinya, yaitu humor yang dibuat tanpa motivasi (komik) dan humor yang dibuat secara sengaja "mencapai kesenangan melalui penderitaan orang lain" seperti agresi, satire, dark joke. (Brill, 1938:797)

Adapun jenis-jenis komik yang ada dalam majalah Humor sebagai berikut: (1) "Karnaval" komik berbentuk karikatur dibuat oleh Eko budi dan Zainal (kontributor), (2) "Sehalaman dari LAT berbentuk karikatur tanpa dialog (kontributor), (3) "Strum" karikatur oleh Ifoed, (4) "Mr Joke" karikatur oleh Muhammad Najib, (5) "Blunder" karikatur dibuat oleh Ramli Badrudin, (6) "Plong" karikatur dibuat oleh Intet Kustamu, (7) "Konvoi" karikatur oleh Markus, (8) "John Taremol" kartun editorial dibuat oleh

Johnny Hidayat.

Selanjutnya pembagian humor menurut sasaran (target), humor dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: humor etnis (ethnic slur), humor seksual, humor politik. Humor seksual adalah humor tentang alat kelamin, hubungan seks atau hal-hal yang menyerempet hubungan seks sebagai target humor (Raskin, 1985 dalam Soejatmiko, 1992:80). Mengenai kolom yang digunakan dalam majalah HumOr biasanya berjudul "Seksgerr" (lihat lampiran). Humor politik memfokuskan target humor pada pimpinan politik, lembaga, kelompok, partai, dan gagasan politik. Humor ini dapat dijumpai dalam lajur "Joke". Humor etnis memanfaatkan ciri khas dalam mengangkat segi-segi yang mencolok dan dianggap sebagai kekurangan kelompok etnis: bahasa (logat), perilaku (kasar, lembut berlebihan), sikap (pelit, boros, curang) biasanya target humor dicecilkan dan si pembuat humor menempatkan dirinya sebagai superior.

Secara tekstual ketiga klasifikasi humor diatas berisi dua baris dialog atau teks pendek dalam artian terdiri dari satu alinea atau lebih. Sedangkan untuk humor kolom hanya diketemukan satu lajur dengan titel "Senyum dikolom. Selanjutnya humor sastra dapat dijumpai pada lajur yang berjudul "Serial petualangan si zaman", "Opera Asbun", dan "Banyak jalan ke amor".

### 3.3 Senyum di kolom sebuah catatan

Sebelum mengetahui apa sebenarnya humor kolom, ada baiknya diketahui terlebih dahulu keberadaan dan perkembangan jurnalisma humor di Indonesia.

Jurnalisme humor atau lebih dikenal dengan "jurnalisme lawak" yaitu gaya jurnalisme yang bertujuan untuk menghibur atau menimbulkan kegelian disamping menyampaikan informasi. Sebagai istilah, "jurnalisme humor" mungkin memang belum dikenal tetapi eksistensinya sudah lama menjadi bahan perbincangan dunia pers Indonesia.

Jurnalisme humor ini juga ada didunia barat, banyak ditemui tokoh-tokohnya. Di Kanada dulu ada Stephen Leacock, dari Amerika Serikat kita akrab dengan Art Buchwald dari internasional Herald Tribune yang cukup laku di pasaran. Sedangkan di Indonesia, menggunakan nama lain yakni komedian jurnalistik. Seperti Muharyo (Gadis), Firman Muntaco (Berita minggu), Deddy Armand (Stop), Arwah Setiawan (Humor).

Mengenai perbedaan antara jurnalisme humor dan jurnalisme sastra hanya terbatas pada segi penyampaiannya. Bila jurnalisme sastra leluasa sekali dengan kebebasan imajinasinya, jurnalisme humor "Terbatas" pada keinginan untuk menciptakan karya yang dapat menimbulkan gelak atau minimal senyum.

Tulisan humor biasa dan tulisan humor jurnalistik dibedakan pada *subject matter* tulisan yang diinformasi-

kan. Tulisan humor "biasa" dapat bertopik fiktif, atau bisa disebut "humor fiktif", yang tidak harus berdasarkan peristiwa nyata yang baru terjadi. Sedangkan humor jurnalistik harus berkaitan dengan suatu peristiwa nyata yang baru terjadi, atau terjadi disekitar waktu tulisan dibuat. Ini baik yang berupa berita dalam *hard news* maupun esai dalam *feature*.

Lain daripada itu humor kolom yang menjadi pembahasan kali ini termasuk pada esei formal, yang membahas masalah yang fakta atau datanya telah termuat dalam berita. Kalau fakta atau datanya tersebut tidak diulang secara lengkap, tetapi sekedar yang relevan dengan konteksnya.

Dalam kolom yang lebih disoroti adalah sudut pandang, suatu perilaku, penekanan segi atau penekanan kecenderungan. Kolom mendekati tajuk, bedanya, kolom disertai nama penulis yang bobotnya ditentukan oleh nama penulis. Sedang tajuk mewakili koran sebagai lembaga, karena itu tidak disertai nama penulisnya. Mengenai pokok persoalannya yang dibicarakan dapat berupa kebudayaan, sosial, filsafat, agama, dan lain-lain. Selain melihat pokok persoalannya dengan ilmiah, penulis juga menyertakan emosinya. Pembaca dapat hanyut oleh sikap, gagasan, maupun pandangan si penulis. Sedangkan sebutan untuk penulis kolom adalah kolomnis.

## **BAB IV**

# **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**